**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Data dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori pada anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 INP. GALUNG UTARA MAJENE .Subjek penelitian adalah seorang anak disleksia. Adapun identitas dan deskripsi kemampuan subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. **Identitas Subjek**

Nama/Inisial : NB

Tempat, Tanggal lahir : Majene, 30 September 2009

Umur : 9 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas/Semester : II/2

Sekolah : SDN 48 Inp. Galung Selatan

Nama orang tua : ASRI

1. **Deskripsi Kemampuan Subjek**

Subjek adalah seorang anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara. Subjek sudah mampu membaca dan mengenal huruf dalam abjad, namun untuk huruf yang hampir sama seperti huruf b dan d, m dan w subjek masih sering keliru. Subjek tersebut mengalami kesulitan belajar membaca dengan ciri sering melakukan kesalahan dalam melafalkan yang mengandung huruf yang mirip seperi b dan d ataupun huruf m dan w, sering melakukan kesalahan dalam membaca dan kemampuan memahami suatu bacaan rendah.

Pada saat penelitian, subjek mendapat perlakuan secara individual sesuai dengan karakteristik subjek. Penelitian dilakukan selama 16 hari dimulai dari tanggal 22 febuari sampai 10 Maret yang mencangkup *basaline* 1 (*A1***)** sebanyak 4 sesi, *Intervensi* (B) sebanyak 8 sesi, dan *baseline* 2 (*A2***)** sebanyak 4 sesi.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain SSR dengan tipe A-B-A. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase *baseline* 1 (*A1***)**, fase *intervensi* (*B*), dan fase *baseline* 2 (*A2***)**. Fase *baseline* 1 (*A1***)** merupakan kondisi awal dimana subjek tidak diberi perlakuan khusus. Fase i*ntervensi* (B) konsisi saat diterapkan metode multisensori dalam kegiatan pembelajaran. Fase *baseline* 2 (*A2***)** merupakan kondisi akhir setelah subjek diberi perlakuan khusus. Deskripsi hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1. ***Baseline* 1 (*A1*)**

*Baseline*-1 merupakan pengukuran awal mengenai kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek sebelum diberikannya intervensi. *Baseline*-1 dilaksanakan melalui tes kemampuan membaca permulaan yang dilakukan sebanyak 4 sesi berturut-turut dalam 4 kali pertemuan. Tes yang dilaksanakan adalah tes lisan berupa tes kemampuan membaca. Tes kemampuan membaca berupa 15 item soal untuk membaca kata dengan pola huruf (b) berada di awal, di tengah dan di akhir, 13 item soal membaca kata dengan pola huruf (d) berada di awal, di tengah dan di akhir,15 item soal membaca kata pola huruf (m) berada di awal, di tengah dan di akhir, 12 item soal membaca pola huruf (w) berada di awal, di tengah dan di akhir dan 5 item soal membaca kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata. Pada tes membaca (lisan) bobot nilainya disesuaikan dengan kriteria penilaian (skala1), bobot terendah adalah 0 dan bobot tertinggi adalah 1, oleh karena itu dalam tes membaca skor tertinggi adalah 60 . Tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase keberhasilan subjek dalam membaca permulaan sebelum diberikan *treatment.* Adapun skor yang diperoleh mengenai kemampuan membaca permulaan subyek pada kondisi *baseline* 1 (A) yaitu pada setiap sesinya skor yang diperoleh adalah 20, dimana subyek mampu membaca kata sebanyak 20 dengan benar, ini menunjukkan kemampuan memebaca subjek masih rendah.

1. ***Intervensi* (B)**

Pemberian *intervensi* pada subjek dilakukan sebanyak 8 sesi di mulai tanggal 26, 27, 28 Februari dan 1, 2, 3, 5, 6 Maret 2018. Pemberian intervensi dilakukan dengan cara mengajarkan membaca pada subjek. Anak diberikan perlakuan dengan menerapkan metode multisensori secara berulang-ulang hingga diperoleh data yang stabil. Intervensi yang diberikan kepada subjek berupa latihan mengidentifikasi huruf, membaca kata dan kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata dengan penerapan metode multisensori dan menggunakan media-media pendukung.Media pembelajaran yang digunakan pada fase intervensi adalah kartu huruf, huruf timbul, dan nampan beserta tepung *hunkue*.

Subjek saat fase *intervensi* (B) mengalami kesulitan *intervens*i (B) pada menit-menit awal, saat peneliti sudah memberikan media kartu huruf anak mulai tertarik, pada fase intervensi peneliti memberikan contoh menyusun kata dengan menggunakan kartu huruf lalu subjek diminta untuk menulis huruf tersebut dalam nampan yang berisi tepung yang telah disediakan oleh peneliti kemudian subjek diminta untuk mengidentifikasi huruf timbul.

Pada sesi pertama dalam fase *intervensi* (B) skor yang diperoleh subjek adalah 31, ini menunjukkan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan mengalami peningkatan. Pada sesi kedua skor yang diperoleh subjek mengalami peningkatan yaitu 33. Masuk pada sesi ketiga dan keempat subjek mendapatkan skor 35. Selanjutnya pada sesi kelima skor yang diperoleh subjek meningkat menjadi 36. Pada sesi keenam, ketujuh dan kedelapan subjek mendapat skor 38.

1. **Baseline 2 (*A2*)**

Tahap ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap *baseline* 2 (*A2*). Pengukuran baseline 2 (*A2*) dilakukan sebanyak 4 sesi, dimulai dari tanggal 7-10 Maret 2018. Tahap *baseline* 2 (*A2*) merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak pada pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan tanpa diberikan perlakuan khusus (*intervensi)*. Pengukuran *baseline* 2 (*A2*) ini dilakukan setelah tahap *intervensi*. Tes yang diberikan pada fase ini sama dengan tes yang diberikan pada fase baseline 1 dan pada fase intervensi yaitu tes kemampuan membaca berupa 15 item soal untuk membaca kata dengan pola huruf (b) berada di awal, di tengah dan di akhir, 13 item soal membaca kata dengan pola huruf (d) berada di awal, di tengah dan di akhir,15 item soal membaca kata pola huruf (m) berada di awal, di tengah dan di akhir, 12 item soal membaca pola huruf (w) berada di awal, di tengah dan di akhir dan 5 item soal membaca kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata.

Kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek NB pada sesi 1 - sesi 4 mendapat skor berkisar 41-42 . Pada sesi pertama, skor yang diperoleh subjek adalah 41. Pada sesi kedua, ketiga dan keempat skor yang diperoleh subjek sama, yaitu meningkat menjadi 42. Dari data *baseline* 2 (*A2*) tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan kestabilan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada subjek NB setelah dilakukan *intervens*i (B). Merujuk pada data fase *baseline* 1 (*A1*) yang diperoleh subjek NB sebelum *intervensi* (B), subjek mengalami peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan setelah dilakukan *intervensi* (B) dengan menggunakan metode multisensori. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian skor yang diperoleh subjek dari fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* 2 (*A2*) yang mengalami peningkatan.

Setelah pembahasan ketiga fase di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan penghitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data terebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku (*target behavior)* yang diinginkan.

Adapun data kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada subyek NB pada fase *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2)adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Data Skor Kemampuan Membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Perilaku sasaran  (Target Behavior) | *Baseline* (A1) | | | | Intervensi | | | | | | | | *Baseline* (A2) | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Kemampuan membaca permulaan | 20 | 20 | 20 | 20 | 31 | 33 | 35 | 35 | 36 | 38 | 38 | 38 | 41 | 42 | 42 | 42 |

Adapun data nilai kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada subjek NB secara keseluruhan yaitu pada fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* 2 (*A2*) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2** Data hasil fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* 2 (*A2*)

Kondisi/Fase Sesi Tanggal Nilai

1 22 Februari 2018 33,33

*Baseline* 1 (*A1*) 2 23 Februari 2018 33,33

3 24 Februari 2018 33,33

4 25 Februari 2018 33,33

1 26 Februari 2018 51,67

2 27 Februari 2018 55,00

3 28 Februari 2018 58,33

*Intervensi* (B) 4 1 Maret 2018 58,33

5 2 Maret 2018 60,00

6 3 Maret 2018 63,33

7 5 Maret 2018 63,33

8 6 Maret 2018 63,33

1 7 Maret 2018 68,33

*Baseline* 2 (*A2*) 2 8 Maret 2018 70,00

3 9 Maret 2018 70,00

4 10 Maret 2018 70,00

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada subjek NB, maka data tabel di atas dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Berikut disajikan grafik kemampuan membaca permulaan subjek NB yang meliputi fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* 2 (*A2*).

**Grafik 4.1** Grafik kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek NB secara keseluruhan

1. **Analisi Data**

Analisis data merupakan kegiatan akhir setelah semua data diperoleh dari subjek penelitian sebelum ditarik suatu kesimpulan dari sebuah penelitian. Data yang telah diperoleh perlu dianalisis dengan perhitungan tertentu. Perhitungan dilakukan dengan cara menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Berikut perhitungan dari kedua analisis tersebut.

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Kondisi yang akan dianalisis yaitu *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline* 2 (*A2*). Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan panjang interval yang menunjukkan jumlah sesi dalam setiap fase. Pada penelitian yang menggunakan desain penelitian A-B-A terdapat 3 fase, yaitu fase *baseline* 1 (*A1*) yang terdiri dari 4 sesi, fase *intervensi* (B) terdiri dari 8 sesi, dan fase *baseline* 2 (*A2*) terdiri dari 4 sesi. Panjang kondisi dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.3** Panjang Kondisi

Kondisi  *Baseline* 1 (*A1*)  *Intervensi* (B)  *Baseline* 2 (*A2*)

Panjang kondisi 4 8 4

1. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah dalam penelitian digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek NB pada setiap fase *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline* 2 (*A2*). Metode yang dipakai untuk mencari estimasi kecenderungan arah pada penelitian adalah dengan menggunakan metode belah dua (*Split-middle*). Estimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua (*Split-middle*) dapat digambarkan melalui garis naik, sejajar atau turun. Cara yang digunakan dalam metode belah dua (*Split-middle*) yaitu :

1. Membagi data pada fase fase *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline* 2 (*A2*) menjadi dua bagian.
2. Membagi bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian lagi.
3. Tarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Berdasarkan metode belah dua tersebut dapat diketahui estimasi kecenderungan arah pada setiap fase penelitian. Estimasi kecenderungan arah disajikan pada grafik berikut :

**Grafik 4.2** Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan Subjek NB

Pada grafik diatas fase *baseline* 1 (*A1*) dimulai dari sesi pertama sampai sesi keempat kecenderungannya arahnya mendatar. Fase *Intervensi* (B) Dari sesi lima sampai sesi dua belas kecenderungan arahnya meningkat, hal ini menggambarkan kemampuan membaca anak setelah adanya *intervensi* (B) mengalami peningkatan. Fase *baseline* 2 (*A2*) dari sesi dua belas sampai enam belas menunjukkan kecenderungan kestabilan data. Untuk estimasi kecenderungan arah dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4** Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*)  *Intervensi* (B)  *Baseline* 2 (*A2*)

Estimasi kecenderungan

arah

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subyek pada kondisi *baseline* (A1) menunjukkan kestabilan data yang mendatar (=). Sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat (+) dan kondisinya baseline (A2) tetap terjadi kecenderungan arahnya meningkat (+).

1. Kecenderungan Stabilitas

Kriteria stabilitas yang dipakai dalam penelitian adalah sebesar 15%. Kriteria persentase stabilitas 85%-95%, sedangkan di bawah kriteria tersebut dikatakan tidak stabil (Sunanto,2006). Untuk mengetahui kecenderungan stabilitas maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1. *Baseline* 1 (*A1*)
   * + - 1. Rentang stabilitas = Nilai tertinggi x Kriteria stabilitas

= 33,33 x 15%

= 4,99

* + - * 1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

= (33,33+33,33+33,33+33,33) : 4

= 33,33

* + - * 1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 33,33+ 2,49

= 35,82

* + - * 1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 33,33 – 2,49

= 30,84

* + - * 1. Kecenderungan stabilitas

Batas bawah: 30,84

Batas atas: 35,82

**Sesi ke-**

**Grafik 4.3** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline* 1 (*A1*)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 4 : 4 x 100%

= 100%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan yang didapatkan berada diatas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu 100%, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase intervensi.

1. *Intervensi* (B)
2. Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteri stabilitas

= 63,33 x 15% = 9,49

1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

= (51,67+55+58,33+58,33+60+63,33+63,33+63,33) : 8 = 59,16

1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 59,16+ 4,74 = 63,90

1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 59,16 – 4,74 = 54,42

1. Kecenderungan stabilitas

**Sesi ke-**

**Grafik 4.4** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Intervensi* (B)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 7 : 8 x 100%

= 88%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitasuntuk kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan melalui metode multisensori diperoleh 88%, artinya data stabil dan telah menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinka n untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (*A2*)
2. Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas

= 70 x 15%

= 10,50

1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

= ( 68,33+70+70+70) : 4

= 69,58

1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 69,58+5,25

= 74,83

1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 69,58-5,25

= 64,33

1. Kecenderungan Stabilitas

Batas bawah: 64,33

Batas atas: 74,83

**Sesi ke-**

**Grafik 4.5** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline* 2 (*A2*)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 4 : 4 x 100%

= 100%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek pada fase *baseline* 2 (*A2*) adalah 100%, hal ini menggambarkan keadaan kecenderungan stabilitas yang di dapatkan berada diatas criteria stabilitas, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas

Untuk memperjelas kecenderungan distabilitas pada setiap fase, dapat disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5** Kecenderungan Stabilitas

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Kecenderungan Stabil Stabil Stabil

stabilitas 100% 88% 100%

Pada tabel diatas menunjukkan kecenderungan stabilitas yaitu pada fase *baseline* 1 (*A1*) kecenderungan stabilitasnya berada pada presentase 100% yang kategorinya dikatakan stabil, kemudian fase *intervensi* (B) kecenderungan stabilitasnya berada pada presentase 88% yang kategorinya dikatakan stabil dan pada fase *baseline* 2 (*A2*) stabilitasnya berada pada presentase 100% yang dikatakan sebagai kategori stabil.

1. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan kondisi kecenderungan jejak data sama halnya dengan menentukan kondisi kecenderungan arah sehingga data yang ada pada kondisi jejak data sama dengan data pada kondisi kecenderungan arah. Kondisi kecenderungan jejak data disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.6** Kecenderungan Jejak Data

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*)  *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Kecenderungan jejak

data

(=) (+) (+)

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan jejak data pada fase *baseline* 1 (*A1*) adalah mendatar (=). Pada fase *intervensi* (B) kecenderungan jejak datanya mengalami kenaikan dan cenderung tetap di akhir sesi. Pada fase *baseline* 2 (*A2*) kecenderungan jejak datanya mengalami kenaikan pada sesi pertama dan cenderung tetap di akhir sesi.

1. Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang ditentukan dengan cara mengambil skor terkecil dan terbesar yang diperoleh pada tiap fase. Penjelasan mengenai kondisi level stabilitas dan rentang disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.7** Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B)  *Baseline* 2 (*A2*)

Level stabilitas Stabil Variabel Stabil

dan rentang 33,33 – 33,33 51,67­–63,33 68,33–70,00

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa level stabilitas dan rentang pada fase baseline 1 data yang diperoleh stabil dengan skor yang diperoleh setiap sesinya yaitu 33,33. Pada fase intervensi data yang diperoleh stabil dengan rentang skor 51,67 – 68,33. Pada fase baseline 2 data yang diperoleh stabil dengan rentang skor 63,33 – 70,00. Ketiga fase tersebut menunjukkan kestabilan data.

1. Perubahan Level

Perubahan level ditentukan dengan cara menghitung selisih dari data pertama dan data terakhir pada tiap fase. Tanda (+) menunjukkan perubahan yang membaik, tanda (-) menunjukkan perubahan yang memburuk, sedangkan (=) menunjukkan tidak ada perubahan. Adapun data perubahan level yang terjadi pada setiap fase di tampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.8** Perubahan Level

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Perubahan 33,33-33,33 63,33-51,67 70-68,33

Level (0) (+11,66) (+1,67)

Mengacu pada tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada fase baseline 1 level perubahannya adalah 0 sehingga tidak ada perubahan, fase *intervensi* level perubahannya adalah membaik sebesar +11,66 dan untuk fase baseline 2 level perubahannya yang diperoleh adalah membaik sebesar +1,67 level perubahan terkecil ketika baseline 1 dan level perubahan terbesar terjadi pada fase *intervensi*.

Enam komponen analisis visual dalam kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti dibawah ini :

**Tabel 4.9** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Panjang kondisi 4 8 4

Estimasi kecenderungan

arah

(=) (+) (+)

Kecenderungan Stabil Stabil Stabil

stabilitas 100% 88% 100%

Kecenderungan jejak

data

(=) (+) (+)

Level stabilitas Stabil Stabil Stabil

dan rentang 33,33– 33,33 51,67-63,33 68,33-70,00

Perubahan 33,33– 33,33 63,33-51,67 70,00-68,33

Level (0) (+11,66) (+1,67)

* + 1. **Analisis Antar Kondisi**

Komponen-komponen yang dianalisis pada analisis antarkondisi yaitu, jumlah variabel, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, dan data *overlap*. Berikut penjelasan satu persatu langkah-langkah analisis data tiap komponen.

* + - * 1. Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah pada kondisi *baseline* 1 (*A1*) ke *Intervensi* (B) adalah 1 dan *Intervensi* (B) ke *Baseline* 2 (*A2*) adalah 1 yaitu kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia kelas dasar II. Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.10** Jumlah Variabel yang Diubah

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Jumlah variabel yang di ubah 1 1

* + - * 1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi. Perubahan kecenderungan arah dapat digambarkan melalui garis naik, tetap atau turun. Perubahan kecenderungan arah dalam penelitian disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.11** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Perubahan

kecenderungan arah

dan efeknya (=) (+) (+) (=)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kecenderungan arah dari fase *baseline* 1(*A1*) ke *intervensi* (B) adalah mendatar ke naik. Pada perubahan kecenderungan arah fase *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (*A2*) adalah menaik ke tetap, hal ini menjelaskan bahwa kondisi semakin membaik atau positif.

* + - * 1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dimaksudkan untuk melihat stabilitas kemampuan subjek pada masing-masing fase, baik *baseline* maupun *intervensi*. Perubahan kecenderungan stabilitas disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.12** Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan kondisi *(A1)* / (B) (B) / (*A2*)

Perubahan kecenderungan Stabil ke stabil Stabil ke stabil

stabilitas

Tabel diatas menunjukkan kecenderungan stabilitas, jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan kecenderungan stabilitas di semua fase adalah stabil ke stabil.

* + - * 1. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dilakukan dengan cara, menentukan data point sesi terakhir pada kondisi fase pembanding dan data point sesi petama pada kondisi fase yang dibandingkan, kemudian mencari selisih antara keduanya. Data hasil penentuan perubahan level dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.13** Perubahan Level

Perbandingan kondisi (B) / *(A1)* (*A2*) / (B)

Perubahan Level 51,67–33,33 68,33–63,33

(­+18,34) (+5)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan level dari fase baseline 1 ke intervensi adalah sebesar 18,34 yang menunjukkan bahwa pengaruh dari penerapan metode multisensori yang diberikan adalah sebesar 18,34. Sedangkan perubahan level dari fase intervensi ke fase baseline 2 adalah sebesar 5, yang menunjukkan bahwa pengaruh dari penerapan metode multisensori yang diberikan pada fase baseline 2 adalah sebesar 5. Pengaruh intervensi pada fase baseline 1 lebih besar yaitu 18,34 dibandingkan pengaruh intervensi pada fase baseline 2 yaitu hanya sebesar 5.

* + - * 1. Persentase *Overlap*

Data yang *overlap* atau data yang tumpang tindih pada analisis antara kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu pada kondisi *baseline* (A1) dengan kondisi intervensi (B). Data yang mengalami *Overlap* menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan. Semakin banyak data tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut dengan kata semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

Menurut sunanto, et, al. (2005 : 116) “ Semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior”. Jadi besar kecilnya persentase menunjukkan tingkatan pengaruh intervensi.

* + - 1. Data *Overlap baseline* 1 *(A1)* / *intervensi* (B)
         1. Lihat kembali batas bawah *baseline* (A1) = 30,84 dan batas atas baseline (A1) = 35,82
         2. Jumlah data point (51.67, 55, 58.33, 58.33, 60, 63,33, 63.33, 63.33) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang baseline (A1) = 0
         3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100. Maka hasil yang diperoleh adalah (0 : 4 x 100 = 0%)

Untuk lebih mudah memahami, data *overlap* *(A1)*/(B) disajikan dalam grafik berikut :

**Sesi ke-**

batas atas 35,82

batas bawah 30,84

*baseline* 1 (***A1***)

**Grafik 4.6** Grafik Data *Overlap* *(A1)*/(B)

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada skor *intervensi* (B) yang berada dalam rentang *baseline* 1 (*A1*). Sehingga dapat dihitung persentase *overlap (A1)*/(B) =

= 0%

* + - 1. Data *Overlap Intervensi* (B) / *Baseline* 2 *(A2)*
         1. Lihat kembali batas bawah kondisi intervensi (B) = 54,42 dan batas atas intervensi (B) = 63,90
         2. Jumlah data point (68,33. 70, 70, 70) pada kondisi *baseline* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
         3. Perolehan pada langkah (b) kemudian dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* (A2) kemudian dikali 100, maka hasilnya (0: 4 x 100 = 0%)

Untuk lebih mudah memahami, data *overlap* *(A2)*/(B) disajikan dalam grafik berikut:

Batas bawah 54,42

Batas atas 63,90

*Intervensi* (B)

**Sesi ke-**

**Grafik 4.7** Grafik Data *Overlap* (B)/ *(A2*)

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada skor *baseline* 2 (*A2*) yang berada dalam rentang *intervensi* (B). Sehingga dapat dihitung persentase *overlap (A1)*/(B) =

= 0%

Mengacu pada perhitungan tersebut, maka untuk memudahkan dalam memahami data *overlap* dalam penelitian, hasil perhitungan dimasukkan kedalam format tabel. Data *overlap* disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.14** Data Persentase *Overlap*

Perbandingan kondisi *(A1)* / (B) (B) / (*A2*)

Persentase *Overlap* = 0% = 0%

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada data *overlap* *(A1)*/(B) adalah sebesar 0%. Data *overlap* pada (B)/(*A2*) adalah sebesar 0%. Sehingga dengan persentase pada semua fase yang 0%, maka hasil penelitian tersebut pengaruhnya sangat baik.

Lima komponen analisis visual antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 4.15** Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Jumlah variabel yang diubah 1 1

Perubahan

kecenderungan arah

dan efeknya (=) (+) (+) (=)

Perubahan kecenderungan Stabil ke Stabil Stabil ke stabil

stabilitas

Perubahan Level 51,67–33,33 68,33–63,33

(­+18,34) (+5)

Persentase *Overlap* = 0% = 0%

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalaisis di atas, dapat diketahui bahwa adanya pengaruh penerapan metode multisensori terhadap kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara. Hal ini diketahui dari hasil tes kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada fase *baseline*-1, intervensi, dan fase *baseline*-2 yang telah dianalisis baik dalam kondisi dan antarkondisi mengenai penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan pada subjek. Hasil perolehan persentase keberhasilan yang mengalami peningkatan dari fase *baseline*- hingga *baseline*-2 dapat dilihat berdasarkan pada analisis hasil tes kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan.

Sesuai dengan teori Wardani I G. A. K. (1995: 55) bahwa “ untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu: a) membedakan huruf, b) mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar” . Tujuan yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu siswa mampu mengucapkan huruf b, d, m dan w dalam membaca kata dan kalimat sederhana. Berdasarkan data tes kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan yang diperoleh subjek, diketahui bahwa terjadi peningkatan dari fase *baseline*-1 hingga fase *baseline*-2 dilihat dari hasil *mean* persentase kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek. Rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan subjek atau *mean* level dari fase *baseline*-1, intervensi, dan fase *baseline*-2 meningkat dari 33,33%, 59,16%, dan 69,58%. *Mean* level pada *baseline*-1 hanya mencapai 33,33%, yang menunjukkan kemampuan awal subjek pada pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan tanpa adanya pengaruh metode multisensori. Kemampuan subjek mengalami peningkatan pada fase intervensi setelah diberikan pembelajaran membaca menggunakan metode multisensori yaitu 59,16%. Fase *baseline*-2, menunjukkan *mean* level yang diperoleh adalah sebesar 69,58%, yang merupakan fase hasil pengaruh penerapan metode multisensori. Perkembangan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan dilihat dari perubahan *mean* level tiap fase menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode multisensori terjadi peningkatan.

Sesuai dengan pendapat Juang Sunanto (2006: 73) untuk mengetahui besar kecil suatu perlakuan, maka “komponen penting yang dapat menujukkan ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat yaitu aspek stabilitas, perubahan level, dan banyak sedikitnya data yang tumpang tindih atau data *overlap*”. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada fase *baseline*-1, intervensi, dan *baseline*-2 memiliki data yang stabil pada setiap fase. Perubahan level data antarkondisi persentase keberhasilan tes kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan menunjukkan bahwa antara fase *baseline*-1 dan intervensi (B/A1) diperoleh perubahan level data sebesar (+18,34) dengan arah membaik dan pada kondisi antara intervensi dan fase *baseline*-2 (A2/B) diperoleh perubahan level data sebesar (+5). Hal ini menunjukkan bahwa dari fase *baseline*-1 yang merupakan kemampuan awal siswa kemudian diberikan intervensi menunjukkan penerapan metode multisensori berpengaruh positif terhadap kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada siswa disleksia. Kondisi antara fase intervensi dan fase *baseline*-2 juga menunjukkan adanya pengaruh penerapan metode multisensori terhadap kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan, namun tidak sebesar pada kondisi B/A1.

Hasil analisis data yang tumpang tindih *(*data *overlap)* dapat memperlihatkan perubahan antarkondisi yang ditunjukkan dengan adanya data yang sama antar dua kondisi yang dibandingkan. Data yang sama atau data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin kurang meyakinkan pengaruh intervensi yang diberikan. Kondisi antara fase *baseline*-1 dan intervensi (B/A1) dan kondisi antara fase intervensi dan fase *baseline*-2 (A2/B) menunjukkan tidak ada data yang tumpang tindih sehingga diperoleh hasil persentase data *overlap* sebesar 0%. Hal ini sesuai dengan pendapat Juang Sunanto (2006: 84) bahwa “semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*”.

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa metode multisensori membantu anak dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya dalam halmembaca permulaan, karena metode ini dilakukan secara bertahap sehingga akan memudahkan anak dalam membaca kata dan kalimat. Maka dari itu, metode multi sensori memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elza Novi Pertiwi (2016) menemukan bahwa metode paling efektif dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode multisensori. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucky Ade (2007) yang menemukan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak.